

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka penyusun dapat menarik kesimpulan bahwa penafsiran Shaikh Nawawi> al-Ja>wi> al-Bantani tentang ayat-ayat *shirik* di dalam *al-Tafsi>r al-Muni>r li Ma'ali>m al-Tanzi>l al-Musamma> Mura>h} Labi>d li Kashf Ma'na> Qur'a>n Maji>d* adalah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *shirik* tersebut Shaikh Nawawi> banyak mengutip dan menukil penjelasan dari para ulama sebelumnya. Pembicaraan mengenai *shirik* menurut Shaikh Nawawi dalam *al-Tafsi>r al-Muni>r li Ma'ali>m al-Tanzi>l al-Musamma> Mura>h} Labi>d li Kashf Ma'na> Qur'a>n Maji>d* tidak jauh berbeda dengan pendapat dan pembagian ulama dalam hal tersebut, dan hal ini berpengaruh pada konsep Shaikh Nawawi tentang tema *shirik*, yakni *shirik* adalah perbuatan menyekutukan Allah SWT. dengan yang lainnya, mengenai zat-Nya, sifat-Nya, dan *af'a>l* -Nya, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya saja, dan *shirik* dibagi dua macam, *shirik* besar yang berakibat tidak terampuninya dosa tersebut dan ditempatkan di neraka jahannam selamanya, kedua *shirik* kecil yaitu sesuatu yang dinamakan *shirik* oleh syara' dan tidak sampai kepada *shirik* besar, sehingga masih dapat terampuni dosa pelakunya.

2. Perbuatan *shirik* mengalami perubahan seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, tetapi substansinya sama. Oleh karenanya dibutuhkan penelusuran yang komprehensif supaya tidak mudah mengatakan dan menghukumi kafir dalam masalah tersebut.
3. Beriman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya merupakan satu landasan dari seluruh rukun Iman dan amalan di dalam Islam merujuk kepadanya. Hakikat dan intisari dari tauhid adalah agar bisa melihat segala perintah dari Allah SWT dengan penglihatan yang bisa memalingkan perhatian kepada yang lain, agar menyembah-Nya dengan suatu ibadah yang khusus bagi-Nya, tanpa menggunakan satu pun jenis ibadah tersebut kepada selain-Nya.

Paham Pluralisme Agama terus digulirkan, dimana paham ini berakhir pada titik *relativisme (al-nisbiyyah)* kebenaran. Semua agama dianggap benar: sama-sama valid (*equality valid*). Paham ini dikembangkan secara *massif* oleh kaum yang mengaku *pluralis-inklusif*. Paham Pluralisme Agama ini kemudian dikemas dalam berbagai bentuk dan cara. Salah satunya adalah dalam bentuk “penggeseran” sekaligus “penggusuran” makna *al-Islam*. Sehingga, Makna ini dikembangkan dan diperluas makin rancu dan jauh dari pemahaman ulama Muslim, baik klasik (*Mutaqaddimi>n*) maupun modern (*Mu’a>shiri>n*).

Implikasinya, siapa yang tunduk dan pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka ia adalah musyrik dan Allah tidak mengampuni jika ia disekutukan dengan yang lainnya, siapa yang tidak tunduk dan pasrah kepada Allah maka ia termasuk orang yang sombong untuk beribadah kepada-Nya.

Maka, Yahudi tunduk dan Nashrani bukanlah orang yang tunduk dan pasrah kepada Allah dengan syari'at yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka. Yahudi memiliki kesombongan dan Nashrani melakukan *shirik* sebagaimana Allah sebutkan dalam Q.s. al-Baqarah [2]: 87 dan Q.s. al-Taubah [9]: 31. Maka, setiap orang melakukan kesombongan dan *shirik* terhadap Allah maka mereka bukanlah seorang muslim.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

1. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.
2. Kepada STAIN Kediri, penulis berharap untuk memberikan perhatian yang lebih serius terhadap kajian Tafsir. Selain itu penulis juga berharap STAIN Kediri memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang berada di pedesaan-pedesaan yang kurang tersentuh dalam hal pendidikan Agama, dimana di daerah-daerah tersebut masih banyak hal-hal yang berbau *shirik*.